

PERSEPSI SISWA TERHADAP KOMUNIKASI GURU DALAM MEMBANGUN LINGKUNGAN BELAJAR YANG INKLUSIF DI SMA YPI TUNAS BANGSA PALEMBANG

Dewi Anggraini¹, Jesi Idona Prasetya Putri², Dahlia³, Dwi Eliza Sapitri⁴, Sahara⁵, Mukhlas⁶

Universitas PGRI Palembang

Email: dewi19012016@gmail.com¹, jesiidonaprasetiaputri20@gmail.com², dhlialyaa491@gmail.com³, dwieliza895@gmail.com⁴, saharahara1704@gmail.com⁵, mukhlas@univ-tridinanti.ac.id⁶

Abstract

This study aims to describe students' perceptions of how teachers communicate in creating an inclusive learning environment at SMA YPI Tunas Bangsa Palembang. Inclusive education requires equal learning opportunities for all students, making teachers' communication skills a key factor in building a classroom atmosphere that is open, empathetic, and respectful of differences. This study uses a qualitative method with a descriptive approach through interviews and documentation of students from diverse backgrounds. The results show that teacher communication is considered effective, clear, and adaptive, with the use of easily understood language and examples relevant to everyday life. Teachers are also seen as patient, responsive, and non-judgmental, creating a learning environment that is comfortable, safe, and pressure-free. Two-way interaction between teachers and students has been proven to enhance motivation and active participation in learning.

Keywords: Teacher communication, inclusive education, conducive learning environment

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan persepsi siswa mengenai cara guru berkomunikasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di SMA YPI Tunas Bangsa Palembang. Pendidikan inklusif menuntut adanya kesempatan belajar yang adil bagi seluruh siswa, sehingga kemampuan komunikasi guru menjadi faktor utama dalam membangun suasana kelas yang terbuka, empatik, dan menghargai perbedaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui wawancara dan dokumentasi terhadap siswa yang memiliki latar belakang beragam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi guru dianggap efektif, jelas, dan adaptif, dengan penggunaan bahasa yang mudah dimengerti serta contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Guru juga dinilai sabar, responsif, dan tidak menghakimi, sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman, aman, dan tanpa tekanan. Interaksi dua arah antara guru dan siswa terbukti meningkatkan motivasi serta partisipasi aktif dalam pembelajaran.

Kata kunci : Komunikasi guru, pendidikan inklusif, lingkungan belajar kondusif

I. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan upaya nyata dunia pendidikan untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik tanpa memandang perbedaan fisik, intelektual, sosial, maupun emosional. Dalam konteks ini, guru berperan penting bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai komunikator yang mampu menciptakan interaksi positif di kelas. Komunikasi yang baik antara guru dan siswa menjadi kunci terbentuknya suasana belajar yang inklusif, empatik, dan saling menghargai. Menurut (Ilham, M. & Hidayat, 2024) komunikasi yang efektif antara guru dan siswa berperan penting dalam membentuk suasana kelas yang mendukung. Melalui komunikasi yang terbuka, guru dapat memahami kebutuhan dan karakter siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Sedangkan (Hidayat, R., & Eliasa, E, 2024) menjelaskan bahwa komunikasi positif antara guru dan siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri, motivasi, serta interaksi sosial siswa. Hal ini menjadi elemen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Dalam konteks pendidikan inklusif, guru dituntut memiliki kemampuan komunikasi yang fleksibel agar dapat menjangkau seluruh siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal yang hangat dan terbuka dari guru mampu menumbuhkan empati dan solidaritas antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Guru berperan sebagai penghubung sosial yang menyatukan perbedaan serta menciptakan suasana kelas yang harmonis dan saling menghormati. Sejalan dengan itu, (Silaban, L., & Damanik, S, 2025) mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal guru berdampak langsung terhadap peningkatan interaksi sosial serta rasa percaya diri siswa di sekolah inklusif. (Atika, S, D., & Harsiwi, N, 2025) juga menambahkan bahwa komunikasi guru yang manusiawi dan menghargai perbedaan mampu menciptakan ruang belajar yang terbuka, mendukung, dan bebas diskriminasi.

Di SMA YPI Tunas Bangsa Palembang, yang dikenal memiliki lingkungan belajar dengan latar belakang siswa yang beragam, kemampuan guru dalam membangun komunikasi yang efektif menjadi sangat penting. Pemahaman mengenai persepsi siswa terhadap komunikasi guru di sekolah ini perlu dikaji untuk melihat sejauh mana guru telah berhasil menciptakan suasana belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa terhadap komunikasi guru dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif di SMA YPI Tunas Bangsa Palembang. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis bagaimana bentuk komunikasi guru dapat mempengaruhi kenyamanan, penerimaan sosial, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang komunikasi pendidikan dan penerapan pendidikan inklusif di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi guru untuk meningkatkan kemampuan komunikasi yang empatik, adaptif, dan inklusif. Bagi pihak sekolah, temuan ini dapat dijadikan acuan dalam merancang pelatihan guru untuk menciptakan suasana belajar yang lebih ramah terhadap keberagaman. Melalui penelitian ini diharapkan guru dapat mengembangkan praktik komunikasi yang lebih kolaboratif dan memberdayakan, sehingga setiap siswa dapat merasa diterima, dihargai, dan termotivasi untuk mencapai potensinya.

II. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan bagaimana persepsi siswa mengenai pola komunikasi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Metode penelitian kualitatif adalah salah satu teknik penelitian yang menggunakan narasi atau kata-kata dalam menjelaskan dan menjabarkan makna dari setiap fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu dan dengan deskriptif berarti penelitian tersebut dilakukan untuk menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti (Waruwu, E., et al, 2024). Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada persepsi siswa, yang bersifat subjektif dan dengan pendekatan ini juga memungkinkan peneliti dalam memahami pengalaman siswa secara mendalam mengenai bagaimana komunikasi guru dalam membentuk lingkungan belajar yang inklusif. Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena sesuai untuk menggambarkan dan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana guru berperan penting dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif.

B. Data dan Sumber Data

Penelitian ini dilakukan di SMA YPI Tunas Bangsa Palembang pemilihan lokasi ini mengacu pada kesesuaian topik, di mana SMA YPI Tunas Bangsa merupakan salah satu institusi pendidikan menengah atas yang memiliki program atau komitmen dalam menerapkan model pembelajaran yang inklusif. Dengan demikian, lokasi ini sangat relevan untuk menggali data secara mendalam mengenai persepsi siswa pada pola komunikasi yang digunakan guru yang sangat berperan dalam membangun lingkungan belajar inklusif. Penelitian ini dilaksanakan selama periode dua minggu yang mencakup tahap perencanaan, pengumpulan data di lapangan, dan analisis data awal. Secara detail, penelitian ini dilakukan pada Selasa, 2 Desember dan berakhir pada Selasa, 9 Desember.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui dokumentasi dan wawancara. Dokumentasi adalah salah satu kegiatan dalam menyediakan berbagai dokumen dengan memanfaatkan bukti yang akurat berdasarkan pencatatan dari berbagai sumber (Hasan, 2022). Sedangkan wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab dan tatap muka langsung kepada narasumber (Trivaika, E., et al, 2022). Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa data yang relevan dalam mendukung keakuratan penelitian dan pengumpulan data dengan wawancara yang dilakukan pada siswa-siswi SMA YPI Tunas Bangsa yang melibatkan beberapa siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda dengan potensi pengalaman yang bervariasi terkait lingkungan belajar inklusif dan komunikasi guru. Beberapa siswa ini dipilih karena dianggap relevan dan mampu dalam memberikan informasi mendalam sesuai dengan fokus penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan bersifat induktif yakni analisis dengan menggunakan data yang diperoleh dari pengumpulan data. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan model analisis data dari Miles, Huberman dan Saldana yang memiliki tiga kegiatan dalam menganalisis data dengan model interaktif yang meliputi Kodensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Hasanah, N, Z., & Zakly, D, 2021) Kodensasi data dilakukan melalui transkrip wawancara yang bertujuan agar data yang dikumpulkan menjadi lebih terorganisir dan mudah dikelola sehingga tema yang signifikan dapat muncul. Penyajian data dilakukan dengan cara mengatur data yang telah dikondensasi ke dalam format visual yang terstruktur untuk mempermudah pemahaman. Dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menafsirkan temuan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara sistematis dan terverifikasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa SMA YPI Tunas Bangsa, baik laki-laki maupun perempuan, komunikasi guru dalam proses pembelajaran dinilai cukup efektif dan membantu siswa memahami materi. Para siswa menjelaskan bahwa guru biasanya membuka pelajaran dengan arahan yang jelas dan melanjutkannya dengan penyampaian materi secara runtut melalui tulisan di papan tulis, contoh konkret, serta ilustrasi yang mudah diikuti. Guru juga fleksibel dalam memilih bahasa, yakni memadukan bahasa Indonesia dengan bahasa sehari-hari seperti bahasa Palembang agar penjelasan terasa lebih dekat dan mudah dipahami. Cara guru menyesuaikan bahasa ini sejalan dengan pendapat (Patau, S, 2024) yang menegaskan bahwa komunikasi pembelajaran yang efektif ditandai oleh kemampuan guru menyesuaikan bahasa dan strategi penyampaian sesuai tingkat pemahaman siswa. Temuan siswa menunjukkan bahwa prinsip tersebut sudah tercermin dalam praktik guru di sekolah.

Kejelasan instruksi juga menjadi aspek yang konsisten disebut oleh para siswa. Guru dinilai mampu memberikan arahan tugas dengan detail dan sistematis, baik secara lisan maupun tertulis, sehingga siswa tidak mengalami kebingungan mengenai langkah-langkah pengerjaan. Para siswa mengakui bahwa penjelasan guru yang terstruktur membantu mereka mengetahui apa yang harus dilakukan tanpa ragu. Hal ini mendukung teori (Nomin. & Resky, M, 2025) yang menekankan bahwa kejelasan instruksi merupakan komponen penting dalam keberhasilan pembelajaran karena meminimalkan kesalahan pemahaman. Dengan demikian, hasil wawancara ini memperlihatkan bahwa guru telah menerapkan prinsip kejelasan komunikasi sebagaimana dianjurkan dalam literatur.

Respons guru terhadap kebingungan siswa juga menjadi temuan penting. Siswa menyatakan bahwa ketika mereka tidak memahami materi, guru akan mengulang penjelasannya dengan lebih perlahan, memberikan contoh baru, atau mengganti metode penjelasannya hingga seluruh siswa paham. Dorongan dan perhatian seperti ini membuat siswa merasa didukung dan tidak takut mengajukan pertanyaan. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Gustianto, R., et all, 2023) yang menyatakan bahwa respons guru yang positif dan suportif

dapat meningkatkan rasa percaya diri serta kenyamanan psikologis siswa dalam proses belajar. Sikap yang ditunjukkan guru sesuai dengan prinsip tersebut, sehingga komunikasi guru dianggap berperan membangun suasana emosional yang aman bagi siswa.

Penggunaan bahasa yang mudah dipahami juga menjadi faktor yang membuat komunikasi guru dinilai efektif oleh para siswa. Mereka menilai bahwa guru tidak menggunakan bahasa yang terlalu kaku atau formal, melainkan memilih bahasa yang dekat dengan keseharian siswa sehingga materi terasa lebih mudah dicerna. Hal ini menguatkan teori (Nirmala, 2023) yang menekankan bahwa penggunaan bahasa yang familiar bagi siswa dapat mengurangi hambatan komunikasi dan memudahkan pemahaman. Praktik guru yang disampaikan siswa menunjukkan bahwa pemilihan bahasa memang menjadi faktor penentu kelancaran pembelajaran.

Selain itu, siswa mengungkapkan bahwa guru memberi kesempatan luas bagi siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, atau menanggapi penjelasan guru. Komunikasi dua arah seperti ini membuat siswa merasa dihargai dan lebih terlibat dalam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Waruwu, E., et al, 2024) yang menekankan bahwa komunikasi dialogis, yaitu komunikasi yang memberi ruang bagi interaksi aktif antara guru dan siswa, merupakan kunci dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Praktik yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa guru telah memfasilitasi dialog tersebut. Suasana kelas yang kondusif juga dipengaruhi oleh cara guru menyampaikan materi secara bertahap, memberikan contoh kontekstual, serta menyisipkan humor ringan yang membuat kelas terasa lebih nyaman. Siswa merasa aman karena guru tidak bersikap mengintimidasi atau memberikan tekanan berlebihan ketika siswa melakukan kesalahan. Meskipun demikian, beberapa siswa menyampaikan bahwa ada guru yang terkadang berbicara terlalu pelan atau memberi penjelasan yang terlalu panjang sehingga mereka ragu untuk bertanya. Meski demikian, kekurangan tersebut tidak terlalu mengganggu proses pembelajaran secara keseluruhan.

Secara umum, seluruh siswa sependapat bahwa komunikasi guru sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar mereka. Guru yang sabar, responsif, dan komunikatif membuat siswa lebih bersemangat serta tidak takut berpartisipasi dalam kelas. Temuan lapangan ini konsisten dengan teori-teori komunikasi pendidikan yang telah dikaji, menunjukkan bahwa praktik komunikasi guru di SMA YPI Tunas Bangsa telah mencerminkan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif.

B. PEMBAHASAN

Pembahasan ini menyajikan interpretasi mendalam terhadap temuan penelitian mengenai persepsi siswa terhadap komunikasi guru di SMA YPI Tunas Bangsa Palembang. Hasil yang diperoleh konsisten menunjukkan bahwa komunikasi guru berperan fundamental dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif, nyaman, dan inklusif. Interpretasi dan makna hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa siswa SMA YPI Tunas Bangsa mempersepsikan komunikasi guru sebagai efektif dan suportif. Kejelasan instruksi dan penyampaian materi siswa mengakui bahwa guru menyampaikan materi secara runtut,

sistematis, dan memberikan instruksi tugas yang sangat jelas. Hal ini sejalan dengan pendapat (Patau, S, 2024) yang menegaskan bahwa komunikasi pembelajaran yang efektif meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Guru memulai dengan arahan yang jelas dan melanjutkannya dengan penjelasan di papan tulis, diikuti oleh contoh konkret. Ini didukung oleh pernyataan siswa seperti “Guru menjelaskan materi terlebih dahulu sebelum memberikan tugas, sehingga bagi kami latihan soalnya menjadi sangat mudah.” (Aska) dan Instruksi yang diberikan sudah cukup jelas. Mungkin ke depannya ia akan menjelaskannya dengan lebih baik lagi.” (Sahwa Ramadhani).

Guru menunjukkan penggunaan bahasa fleksibilitas dengan memadukan bahasa Indonesia dengan bahasa sehari-hari seperti bahasa Palembang serta menggunakan contoh-contoh yang dekat dengan keseharian siswa. Hal ini sejalan dengan analisis (Gustianto, R., et al, 2023) yang menyatakan bahwa hubungan guru–siswa sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi instruksional yang sensitif terhadap kondisi emosional dan kebutuhan belajar siswa. contoh misalnya, "bahasa keseharian" (Nasyakidia Agusti) untuk membuat materi terasa lebih dekat dan mudah dipahami. Beberapa siswa (Aska, Hafis Zaidan Perdana) mencatat adanya campuran bahasa ini, namun mayoritas (Sahwa Ramadhani) memilih Bahasa Indonesia untuk memastikan siswa dari daerah lain pun mengerti.

Responsif dan sikap suportif guru ketika siswa bertanya atau bingung sangat responsif. Menurut (Nirmala, 2023) menjelaskan bahwa guru yang menggunakan komunikasi interpersonal yang hangat dan adaptif dapat menumbuhkan rasa saling menghargai antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Guru akan menjelaskan ulang dengan perlahan, memberikan contoh baru, atau memastikan "apakah sudah mengerti setelah memberikan penjelasan" (Putra). Ketika terjadi kesalahan, guru merespons dengan tidak menghakimi, melainkan "mengoreksi yang benarnya, ditegur baik-baik" (Hafis Zaidan Perdana) atau memberikan penjelasan yang lebih benar lagi (Aska).

Komunikasi dialogis dan suasana kondusif membuat guru secara konsisten memberi kesempatan luas bagi siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat, menciptakan komunikasi dua arah. Hal ini sejalan dengan pendapat (Wafiqni, N, et all, 2023) menyatakan bahwa lingkungan belajar yang baik merupakan perpaduan antara kondisi fisik dan psikologis yang menciptakan suasana menyenangkan dan mendorong partisipasi siswa. Suasana kelas dipersepsikan nyaman dan aman, sering disisipi dengan humor ringan atau bercanda yang "membuat suasana terasa cair dan tidak bosan" (Agnes), dan guru tidak "mengintimidasi" (Hafis Zaidan Perdana).

Pembahasan penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan, terutama bagi guru di SMA YPI Tunas Bangsa Palembang. Temuan ini menjadi pedoman praktis bagi guru untuk mempertahankan dan meningkatkan kemampuan komunikasi yang sudah empatik dan adaptif. Guru perlu menyadari bahwa penggunaan bahasa sehari-hari dan contoh kontekstual adalah strategi yang berhasil dalam memfasilitasi pemahaman siswa dengan latar belakang beragam. Membangun budaya kelas inklusif dapat menjadikan komunikasi yang hangat, responsif, dan tidak menghakimi ini termasuk fondasi utama dalam menciptakan lingkungan yang ramah keberagaman dan bebas diskriminasi. Guru perlu terus mempraktikkan sikap ini untuk memastikan setiap siswa, terlepas dari perbedaannya, merasa diterima dan dihargai.

Beberapa siswa mengindikasikan perlunya perbaikan terkait suara guru yang terlalu pelan serta penjelasan yang kurang rinci mengenai alasan sebuah jawaban atau tugas dinyatakan salah. (Nasyakidia Agusti). Ini mengindikasikan perlunya fokus pada kejelasan suara/proyeksi dan penyediaan umpan balik yang lebih terperinci (menjelaskan letak kesalahan) untuk mendukung perbaikan pemahaman siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang sangat bergantung pada kedalaman informasi yang diberikan oleh subjek. Keterbatasan utama terletak pada jumlah informan yang terbatas dan sifat subjektif dari persepsi siswa. Karena data diperoleh dari sejumlah siswa terpilih dengan latar belakang yang bervariasi, temuan ini kuat dalam menggambarkan fenomena yang terjadi di kelas mereka, namun mungkin belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh populasi siswa di SMA YPI Tunas Bangsa. Penelitian ini dilaksanakan dalam periode yang singkat, hanya dua minggu, yang mungkin tidak menangkap variasi komunikasi guru yang terjadi di seluruh semester atau dalam berbagai jenis kegiatan pembelajaran (misalnya, *field trip*, proyek kelompok jangka panjang). Keterbatasan ini membuka peluang untuk penelitian lanjutan dengan cakupan sampel yang lebih luas atau metode observasi langsung untuk memperkuat dan memvalidasi persepsi yang telah diungkapkan oleh siswa.

IV. SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi guru yang efektif merupakan faktor kunci dalam menciptakan pembelajaran yang jelas, inklusif, dan mendukung keterlibatan siswa. Para ahli menekankan bahwa komunikasi yang baik ditandai oleh penyampaian materi secara sistematis, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, responsif terhadap kesulitan siswa, serta penciptaan interaksi dua arah yang aman dan suportif. Hasil wawancara dengan siswa SMA YPI Tunas Bangsa Palembang menunjukkan hal serupa, di mana guru membuka pelajaran dengan arahan yang jelas, menyampaikan materi secara runtut dan sistematis di papan tulis, memberikan contoh konkret, serta memadukan bahasa Indonesia dengan bahasa sehari-hari agar lebih mudah dipahami. Siswa mengakui bahwa guru selalu memberi kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan pendapat, menanggapi kebingungan dengan sabar, serta memberikan umpan balik yang tidak menghakimi. Dengan demikian, temuan wawancara ini memperkuat pandangan para ahli bahwa komunikasi guru yang empatik, adaptif, dan dialogis berperan penting dalam meningkatkan pemahaman, motivasi, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

Atika, S, D., Harsiwi, N, E. (2025). Pentingnya Peran Guru dalam Pendidikan Iklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 160–171.

Gustianto, R., Cangara, H., Rahman, A. (2023). *Analysis of Teacher and Student Interaction Patterns During Online Learning at the Covid-19 Pandemic Period at SMP Negeri 3*

- Anggeraja (Vol. 1, Issue 2007). Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-07-7>
- Hasan, H. (2022). Pengembangan sistem informasi dokumentasi terpusat pada stmik tidore mandiri. *JURASIK (Jurnal Sistem Informasi Dan Komputer)*, 2(1), 23–29.
- Hasanah, N, Z., Zakly, D, S. (2021). Asatiza : Jurnal Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 02(03), 151–161.
- Hidayat, R., Eliasa, E, I. (2024). Dampak Komunikasi dalam Membangun Hubungan Positif Antara Guru dan Siswa: Kajian Sistematis Literatur. *Jurnal Pendidik Indonesia*, 5(2), 98–107.
- Ilham, M., Hidayat, W. (2024). Peran Vital Komunikasi Efektif Guru dalam Pengelolaan Kelas Muhammad. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 4(1), 35–38.
- Nirmala, A. (2023). Strategi Komunikasi Guru dalam Menumbuhkan Rasa Empati Siswa Reguler di Lingkungan Pendidikan Inklusif. *The Commercium*, 7(2), 153–161.
- Nomin. Resky, M, L. (2025). Komunikasi dalam Manajemen Pendidikan : A Systematic Literature Review. *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(8), 10162–10173.
- Patau, S, A. (2024). Exploring the Impact of Effective Learning Communication on the Motivation of Elementary School Students in Poso City. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 670–680. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5134>
- Silaban, L., Damanik, S, H. (2025). Analisis Peran Guru Dalam Pendidikan Inklusif di TK Mandiri Plus Lubuk Pakam. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(3), 1659–1666.
- Trivaika, E., Senubekti, M, A. (2022). Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android Erga. *Jurnal Nuansa Informatika*, 16(1), 33–40.
- Wafiqni, N., Amalia, S., Sarifah, I, N. (2023). Hubungan Lingkungan Belajar dengan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(1), 69–82.
- Waruwu, E. Nathanael, S. Sianaga, O. (2024). Participatory and Inclusive Environment Improves Student Academic Achievement. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 7(1), 90–101.